

LAPORAN PERANCANGAN
PASAR SENI DI JOGJAKARTA
PRESEDEN ARSITEKTUR JAWA TRADISIONAL

4.1 TINJAUAN UMUM TEORI PRESEDEN

Yang dimaksud dengan “Preseden” adalah suatu bentuk peneladanan atau pencontohan suatu gaya arsitektur tertentu yang telah terlebih dahulu ada untuk dijadikan pokok-pokok dasar pemikiran atau tema utama yang kadarnya bisa berbeda-beda tergantung pesan/ tujuan yang ingin disampaikan.

4.2 ELEMEN-ELEMEN PRESEDEN PADA PASAR SENI

Langgam arsitektur tradisional jawa kalau kita amati lebih lanjut hal-hal yang akan kelihatan adalah interaksi yang jelas antara pandangan nilai-nilai mistis di dalam kebudayaan masyarakat dan bentukan atau pencitraan bangunan yang terjadi. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa bentukan rumah tradisional jawa merupakan jawaban dari pandangan-pandangan hidup kebudayaan masyarakat jawa.

Bagian-bagian penting dalam langgam Arsitektur Tradisional Jawa yang akan diambil dan diangkat sebagai dasar pemikiran, pertimbangan / preseden pada perencanaan bangunan atau kawasan Pasar Seni di Jogjakarta berkenaan dengan aspek atau nilai rumah tradisional jawa yang berhubungan dengan *struktur pembagian ruang, struktur bangunan, dan nilai-nilai simbolik yang terkandung*.

Tema utama yang akan digali adalah *kemegahan dan keagungan* gaya arsitektur tradisional jawa yang akan dijadikan acuan atau teladan di dalam perencanaan *bangunan atau kawasan pasar seni*. Pencitraan tersebut dalam pandangan dunia arsitektur dapat berupa:

1. Skala

Berarti dimensi yang bertitik tolak pada cara pandang mengenai besaran satu bangunan, ruang atau obyek arsitektural secara relatif terhadap obyek lain. Dalam perencanaan pasar seni skala akan menjadi hal yang penting karena pasar seni tersebut akan terbagi dalam unit-unit dalam satu kawasan dan skala akan memunculkan karakter megah.

2. Simetris

Dapat diartikan pengulangan suatu bentukan yang mempunyai sumbu keseimbangan tertentu. Dalam gaya arsitektur jawa hal ini sangat kental, dan pola yang akan dimunculkan adalah pola simetris namun tidak formal.

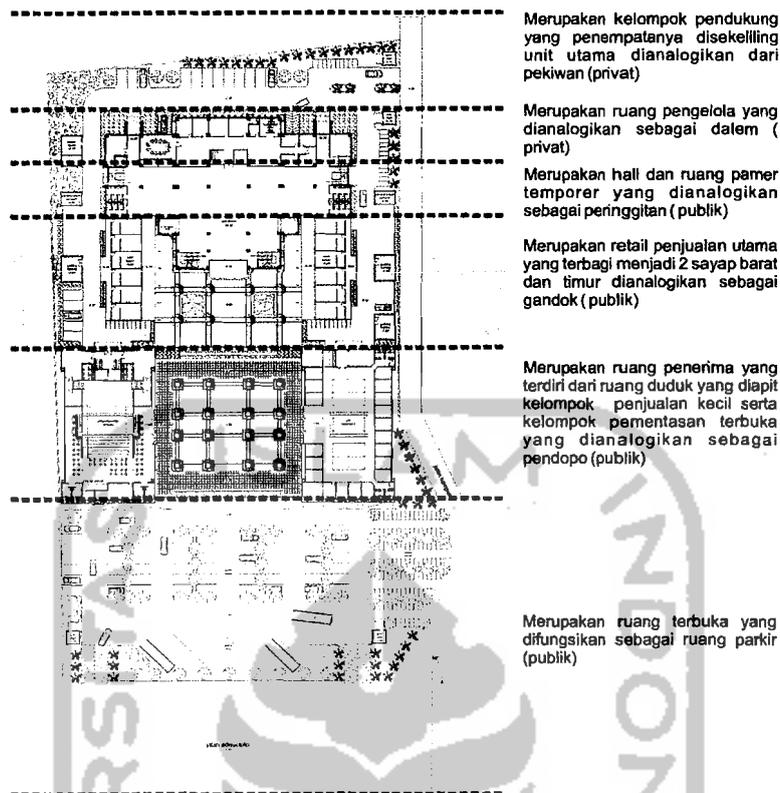
3. Hirarki

Hirarki dalam hal ini berarti suatu kejelasan alur pencitraan bangunan, ruang maupun obyek arsitektural baik secara vertikal maupun horisontal yang dapat menampilkan kejelasan tingkat kepentingan, fungsi bangunan, maupun makna simbolik.

Dari pendekatan ide-ide preseden tersebut maka dalam perencanaan Pasar Seni di Jogjakarta akan dapat memunculkan suatu karakter atau gaya arsitektur tradisional jawa yang tetap dapat memwadahi kegiatan-kegiatan fungsional yang terjadi dalam satu kawasan pasar seni.

4.3 STRUKTUR ORGANISASI RUANG

Struktur organisasi ruang dalam kawasan pasar seni menggunakan teladan dari pola pembagian ruang rumah jawa yang terdiri dari bagian-bagian yang menjadi satu kesatuan.



Gambar 4.1 Struktur organisasi ruang

4.4 KONSEP PENGOLAHAN SITE

4.4.1 PENGOLAHAN FISIK SITE

Tanah pada site cenderung mempunyai elevasi yang berbeda dimanfaatkan untuk memperkuat pola hirarkis menuju unit utama dengan pengangkatan dan penimbunan lahan. Sekaligus dimanfaatkan sebagai parkir semibasement pada unit utama



Gambar 4.2 Pengangkatan lahan unit utama

4.4.2 LANDSCAPE

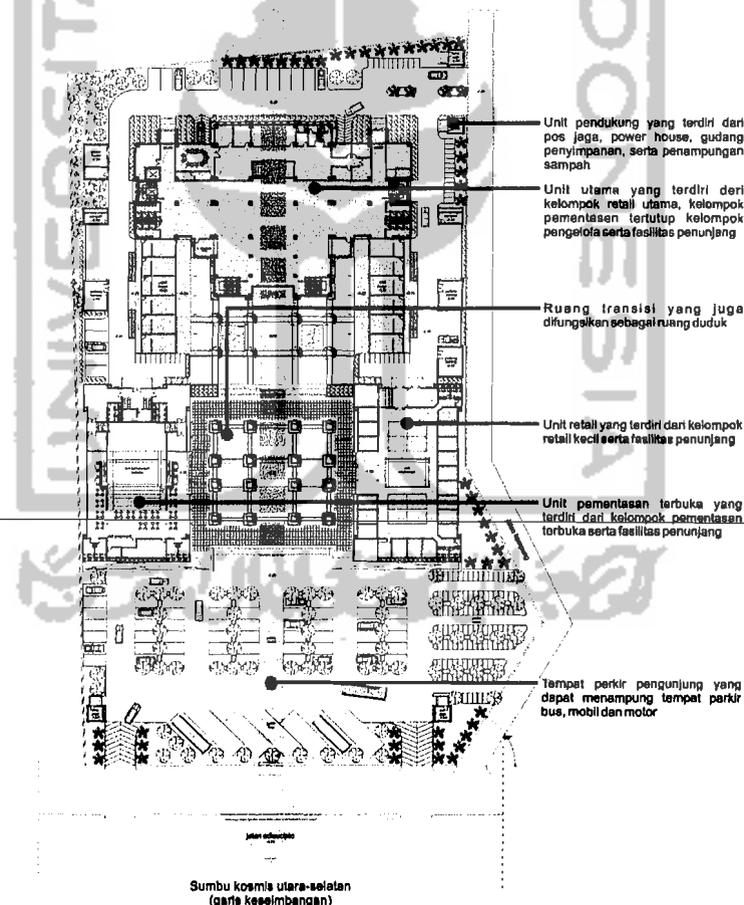
Penataan landscape pada site didasarkan pada factor klimatis dan respon terhadap factor lingkungan lainnya serta diupayakan untuk

mendukung pola yang akan dibentuk. Hal tersebut direspon dengan penempatan courtyard pada tengah site, penempatan dan pemilihan vegetasi site, serta pembentukan pola-pola geometris yang terkontrol untuk mendukung unit unit masa.

4.5 KONSEP GUBAHAN MASA

4.5.1 ORGANISASI MASA

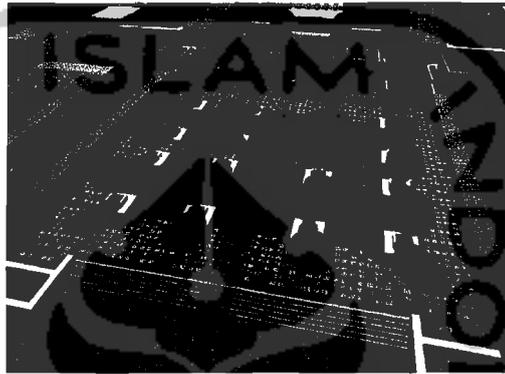
Secara garis besar masa bangunan yang terbentuk dalam kawasan pasar seni terbagi menjadi 4 unit pokok yaitu unit utama, unit pementasan terbuka, unit retail kecil serta unit penunjang. Konsep organisasi masa didasarkan pada pola struktur rumah jawa



Gambar 4.3 organisasi masa pasar seni

Organisasi masa yang muncul adalah pola hirarkis dan simetris yang mempunyai orientasi sumbu kosmis utara selatan. Sehingga masa

disusun berdasarkan pola keseimbangan yang menggunakan unit utama sebagai pusat pembentuk utama dari unit-unit lainnya. Penggunaan pola tersebut maka dengan sendirinya akan menjadikan unit utama sebagai pusat hirarklis terhadap unit-unit lainnya. Disamping itu upaya yang ditempuh adalah perbedaan skala bangunan maupun permainan elevasi sehingga derajat kepentingan, peran fungsional akan nampak secara jelas terpusat pada bangunan utama.



Gambar 4.4 Hirarki masa bangunan

Penempatan ruang duduk sebagai zona transisi sangat strategis karena dengan penempatan ruang duduk langsung berhadapan dengan tempat parkir diantara unit pementasan terbuka dan unit retail maka pengunjung akan selalu dipaksa untuk melewatinya sebelum menuju ke unit utama.

4.5.2 PENAMPILAN UNIT MASA BANGUNAN

Penampilan masa bangunan dalam pasar seni akan menampilkan bentukan dasar dalam gaya arsitektur tradisional jawa, hal tersebut dapat dilihat dari pola bentukan masa bangunan yang cenderung mengambil bentukan segi empat untuk memaksimalkan efisiensi ruang dan kesesuaian dengan gaya arsitektur jawa yang cenderung sederhana.

Bentukan atap mengambil bentukanan atap joglo, limasan dan atap kampung yang akan diterapkan pada masa-masa bangunan tetapi masih dalam satu kesatuan akan semakin memperkuat tingkatan hirarkis antar masa bangunan.

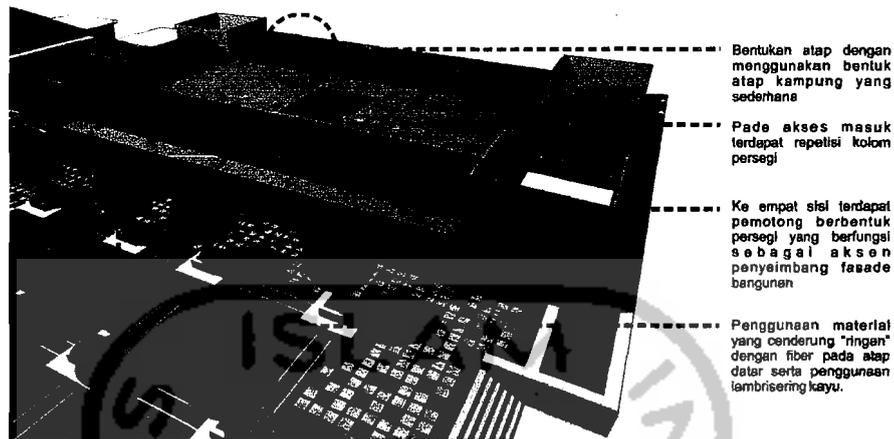


Unit utama mempunyai skala yang terbesar dan bersifat lebih solid dengan permainan kolom palsu untuk memberikan suatu kesan yang megah. Unit utama juga banyak menggunakan permainan sirip horizontal sehingga akan mengurangi kesan bangunan yang tinggi namun tanpa mengurangi karakter yang ingin ditampilkan yaitu suatu karakter yang megah dan kuat. Penggunaan bentuk atap joglo pada unit utama akan lebih memperkuat tingkatan hirarkis, kemudahan identifikasi bangunan serta akan menampilkan karakter anggun pada bangunan.



Pada unit utama kelompok retail besar akan lebih menampilkan karakter yang lebih ringan dengan meminimalkan ornamen-ornamen arsitektural. Serta penggunaan bentuk atap limasan yang terpotong serta penggunaan material yang bersifat "ringan" pada atap datar pada area sirkulasi yaitu dengan pengeksposan kolom kotak dipadu dengan

penutup atap fiber serta lambrisering kayu akan lebih memunculkan karakter yang nonformal sesuai dengan fungsinya sebagai are komersial.



Sedangkan pada unit pementasan terbuka dan unit retail mempunyai bentukan dasar yang sama sehingga fasad dari kedua bangunan tersebut akan mempunyai kemiripan, yang membedakan adalah susunan tata ruangnya karena fungsinyapun juga berbeda. Pola-pola bentukan pada kedua unit ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari kelompok retail besar dengan pengekpisan kolom-kolom persegi serta penggunaan material yang "ringan". Bentuk atap menggunakan bentukan atap kampung dan pada ke empat sisi mengalami pemotongan dengan bentukan persegi empat yang berfungsi sebagai aksan penyeimbang fasad dan kesesuaian bentukan dengan unit yang lain.



Gambar 4.5 Tampak barat keseluruhan



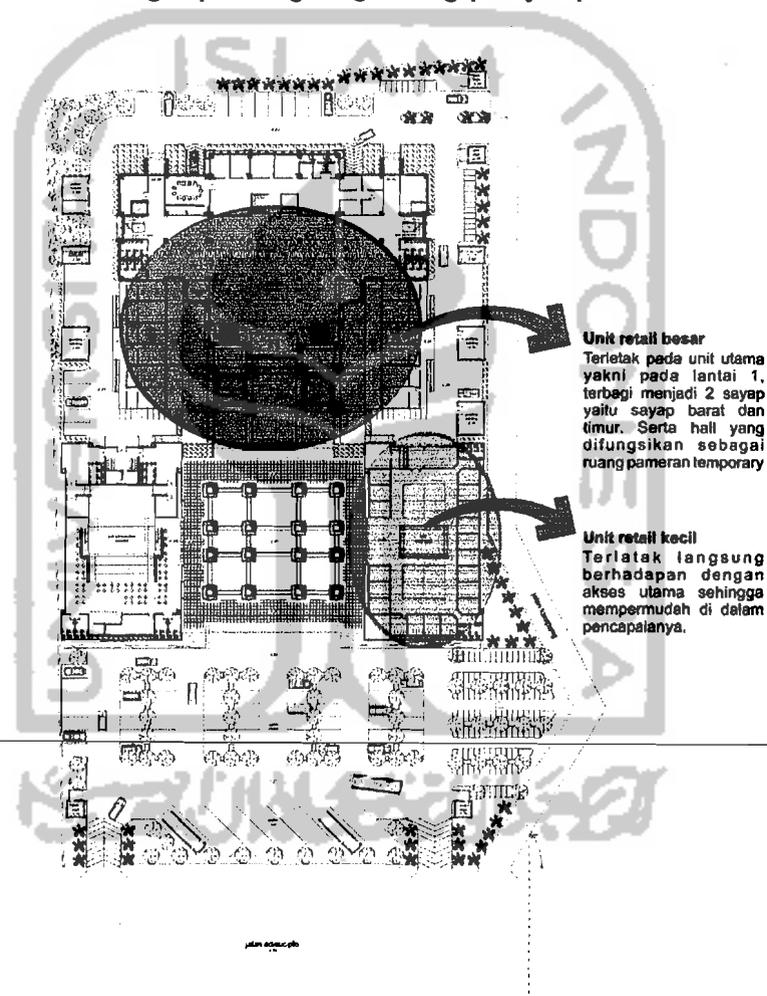
Gambar 4.6 Tampak selatan keseluruhan

4.6 DETIL KONSEP

4.6.1 KONSEP DASAR FUNGSI

KELOMPOK PENJUALAN (RETAIL)

Kelompok retail secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok utama yaitu kelompok retail besar dan kelompok retail kecil, dengan jumlah total 38 retail dengan pembagian 12 retail besar serta 26 retail kecil. Dan dilengkapi dengan gudang penyimpanan.

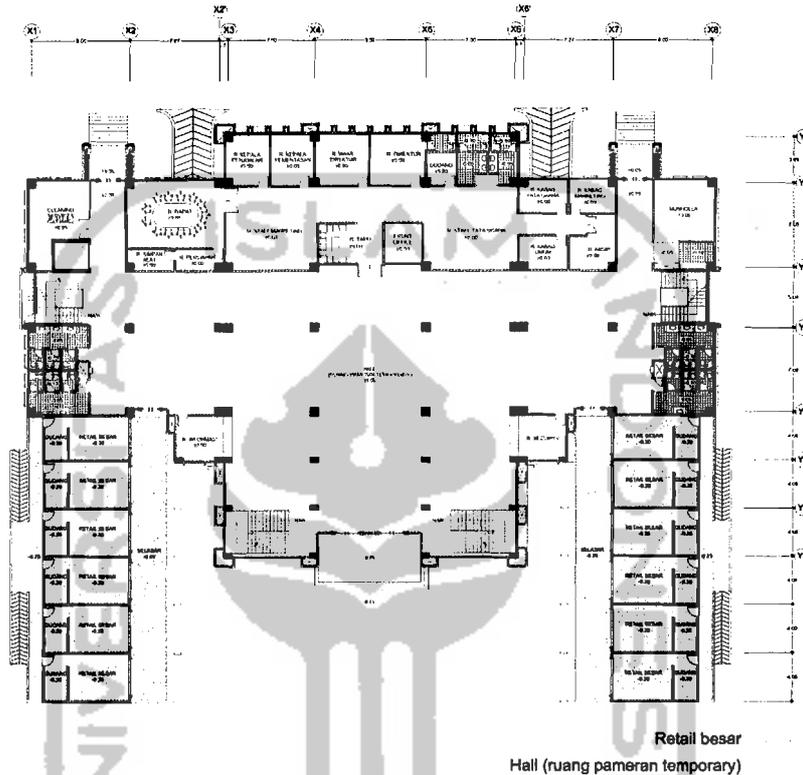


Gambar 4.7 Pembagian kelompok penjualan

1. KELOMPOK RETAIL BESAR

Kelompok retail besar terletak pada lantai satu unit utama yang terbagi kedalam dua sayap yaitu sayap barat dan timur. Pada unit retail besar ini diperuntukkan khusus sebagai wadah atau tempat berpusatnya

perdagangan, informasi dan promosi dari hasil-hasil potensi yang dimiliki oleh daerah Jogjakarta 5 produk kerajinan unggulan di jogjakarta yaitu Kerajinan perak, kerajinan batik, kerajinan kulit, kerajinan gerabah dan kerajinan kayu



Gambar 4.8 Kelompok retail besar

Pada kelompok retail besar terdiri atas 12 retail yang mempunyai ruang pameran serta gudang yang dapat diakses melalui sisi belakang retail. Menggunakan courtyard ditengah yang terdapat kolam serta vegetasi peneduh untuk menciptakan suasana sejuk dalam bangunan dan memanfaatkan pencahayaan serta penghawaan alami.

Bentukan masa bangunan didasarkan bentukan segi empat untuk mendapatkan efisiensi ruang dan kesesuaian dengan gaya arsitektur Jawa yang cenderung sederhana.

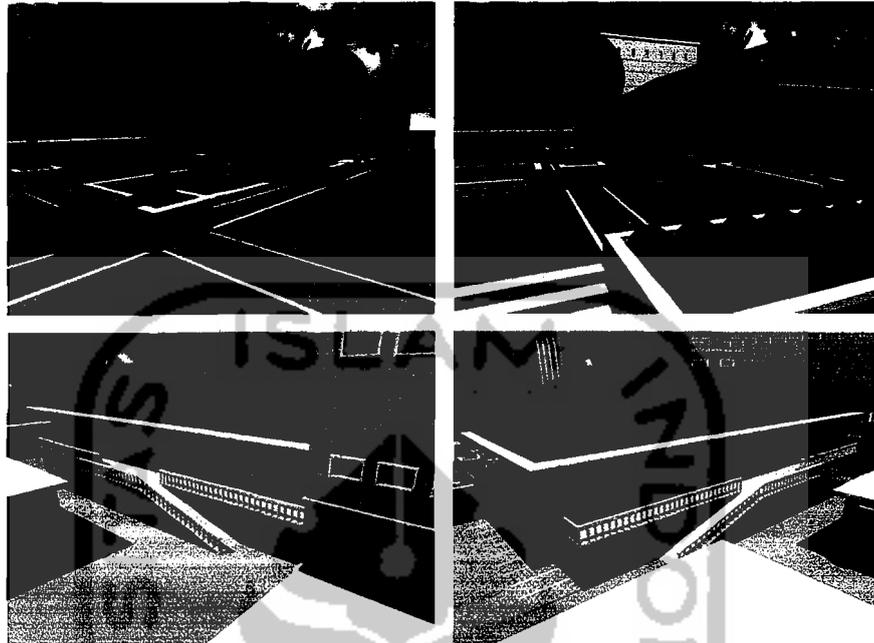
Courtyard pada tengah bangunan yang terdapat kolam serta vegetasi peneduh (sawo kecil) untuk mendapatkan suasana kesejukan antar ruang dalam bangunan.



Gudang penyimpanan barang diletakkan belakang retail.

Pola sirkulasi pengunjung dengan tinier satu sisi sehingga diperoleh komposisi single bank room untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami

Pola sirkulasi menggunakan pola linier satu sisi yang memungkinkan terbentuknya komposisi single bank room.

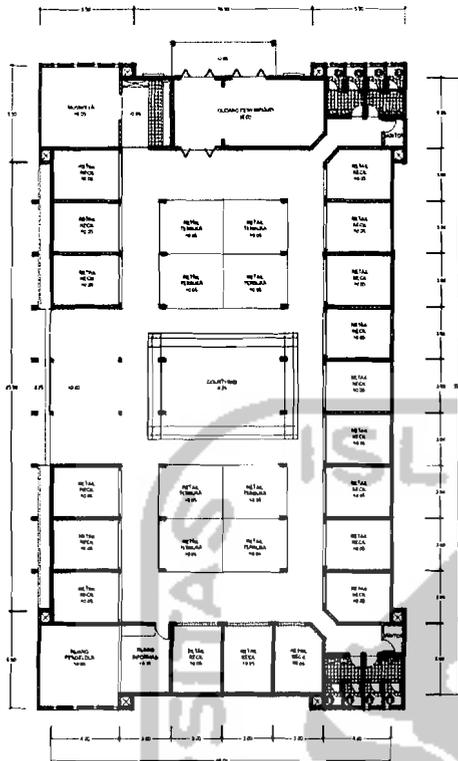


Gambar 4.9 Perspektif kelompok retail besar

Disamping kelompok retail besar pada unit utama juga terdapat hal yang difungsikan sebagai ruang untuk penyelenggaraan pameran yang bersifat temporary.

2. KELOMPOK RETAIL KECIL

Kelompok retail kecil berada pada lantai satu langsung berhadapan dengan ruang parkir disebelah ruang penerima untuk kemudahan pencapaiannya. Pada kelompok retail kecil terdapat 26 kavling yang difungsikan sebagai wadah atau tempat berpusatnya perdagangan, informasi dan promosi benda-benda kerajinan jogjakarta selain 5 produk kerajinan unggulan jogjakarta yang sudah disediakan tempat khusus pada retail besar. Perbedaan lokasi retail tersebut bertujuan untuk memperjelas skala kepentingan maupun peran fungsional dari retail-retail tersebut.



pola sirkulasi, bentukan masa bangunan serta penempatan courtyard pada tengah bangunan sesuai dengan kelompok retail utama yang bertujuan untuk mengoptimalkan penghawaan, pencahayaan alami serta kenyamanan pengunjung.

Gudang penyimpanan diletakkan pada sisi utara site yang mempunyai akses khusus yang dipisahkan dengan akses pengunjung.

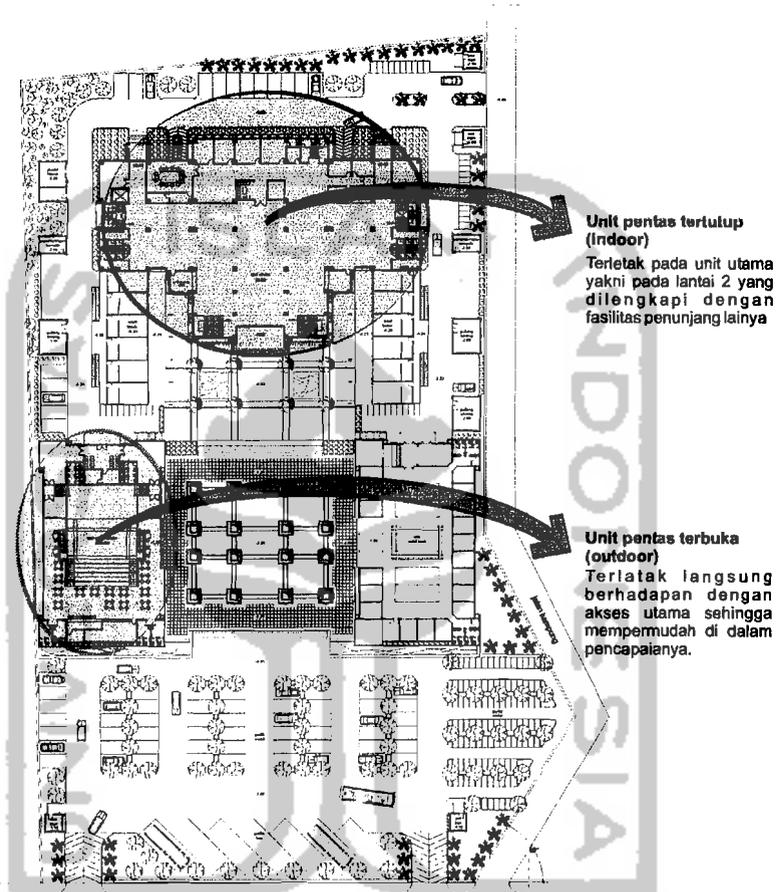
Gambar 4.10 Danah kelompok retail kecil



Gambar 4.11 Perspektif kelompok penjualan kecil

KELOMPOK PERTUNJUKAN

Kelompok pertunjukan secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok utama yaitu kelompok pertunjukan tertutup dan kelompok pertunjukan terbuka

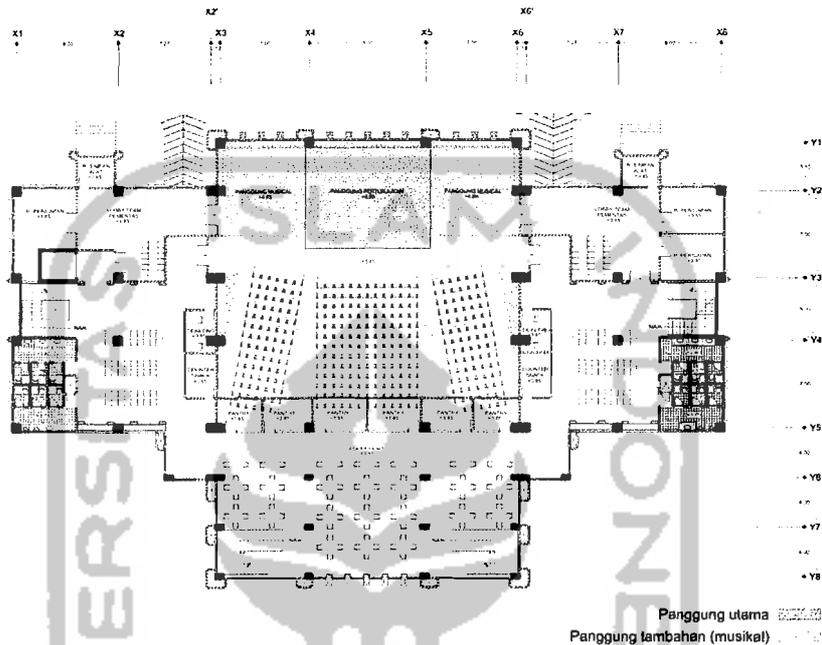


Gambar 4.12 Pembagian kelompok pertunjukan

1. KELOMPOK PERTUNJUKAN TERTUTUP

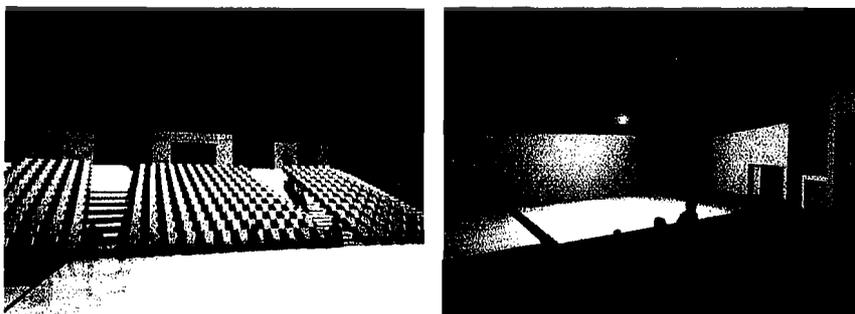
Gedung pertunjukan tertutup ini berada pada lantai 2 unit bangunan utama yang mempunyai ruang tunggu di lantai 2 dan sebagian lantai 3. pada kelompok pertunjukan indoor akan menampung kegiatan pementasan yang lebih bersifat formal dan tidak memungkinkan untuk dipentaskan di luar ruangan. Yang mewadahi jenis kesenian kesenian

tradisional baik yang berasal dari jogjakarta maupun daerah-daerah lain (ketoprak, wayang orang, wayang kulit, theater, drama, campur sari dan lain-lain). Ruang pertunjukan tertutup ini mempunyai kapasitas 324 tempat duduk.



Gambar 4.13 Denah lantai 2 unit utama

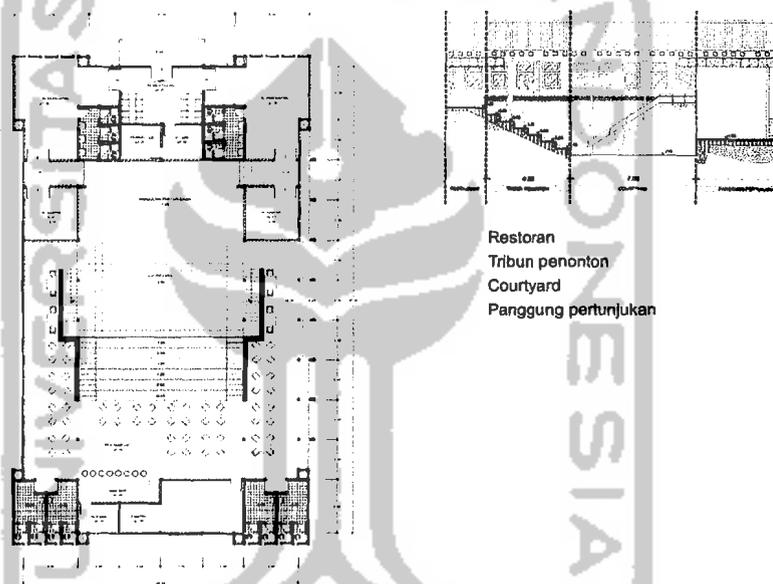
Terbagi menjadi 3 panggung yaitu 1 panggung utama dan 2 panggung tambahan yang dapat difungsikan sebagai panggung musical pada pertunjukan kesenian tertentu. Perbedaan kedua tipe panggung tersebut diupayakan dengan perbedaan dimensi dan perbedaan elevasi 20 cm.



Gambar 4.14 Perspektif gedung pertunjukan tertutup

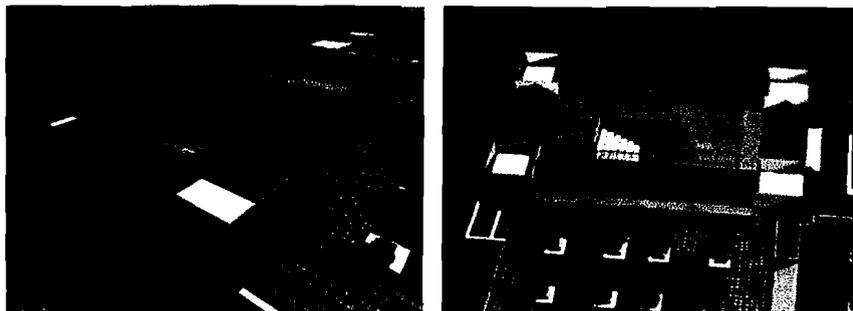
2. KELOMPOK PERTUNJUKAN TERBUKA

Kelompok pertunjukan terbuka terletak langsung berhadapan dengan akses utama yang dimaksudkan kemudahan pencapaiannya serta dijadikan menjadi suatu daya tarik tersendiri dalam kawasan pasar seni. Karena didalam kelompok pertunjukan terbuka ini juga terdapat restoran sehingga akan tercipta suatu tempat pertunjukan kesenian yang bersifat non formal dan tidak mengikat. Dalam kelompok pertunjukan terbuka ini menyediakan 1 panggung yang pementasannya bisa terjadwal maupun spontanitas.



Gambar 4.15 Denah dan potongan kelompok pertunjukan terbuka

Pada kelompok pertunjukan terbuka menggunakan courtyard pada tengah bangunan untuk menciptakan suasana sejuk pada bangunan dan penonton dapat melihat pertunjukan pada tribun maupun pada restoran .



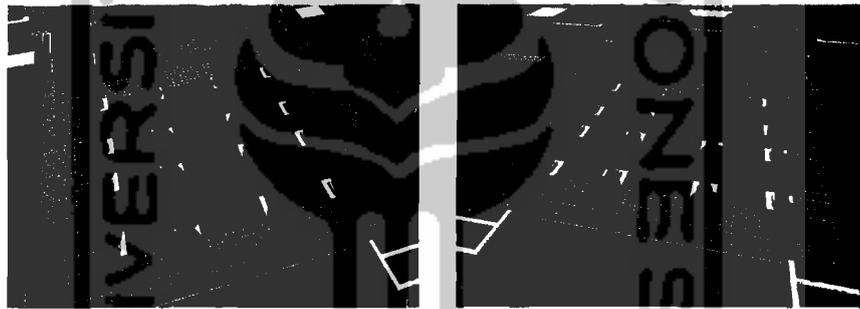
Gambar 4.16.Perspektif kelompok pertunjukan terbuka

4.6.2 KONSEP AKSES DAN SIRKULASI

AKSES

1. AKSES UTAMA

Merupakan akses pengunjung yang berhubungan langsung dengan jalan adisucipto yang merupakan akses kendaraan yang langsung diarahkan keruang penerima berupa ruang duduk yang berpola struktur rumah jawa yang dipresentasikan dengan vegetasi (sawo kecil) dan sekaligus dijadikan sebagai tanaman peneduh. Dari ruang transisi ini pengunjung akan diarahkan ke unit-unit yang mengelilinginya. Secara hirarkis akan mengarah kebangunan utama yang mewadahi retail utama serta pertunjukan tertutup.

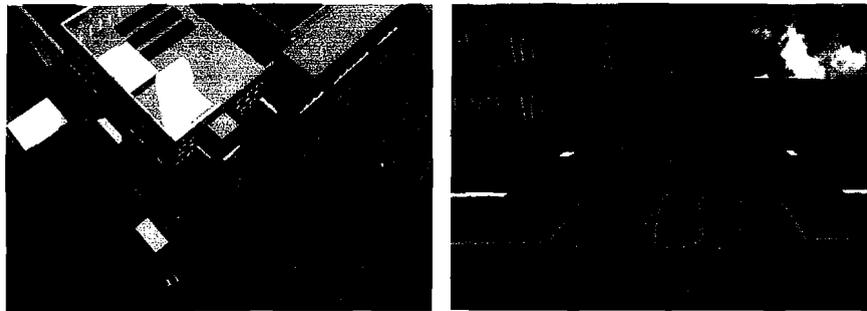


Gambar 4.17 Akses utama berhadapan dengan ruang transisi (ruang duduk)

Akses utama yang langsung berhadapan dengan ruang duduk dibedakan elevasinya sehingga membatasi akses kendaraan. Karena susunan masa yang cenderung simetris maka pada ruang penerima terdapat permainan material perkerasan untuk menimbulkan kesan simetris namun tidak formal.

2. AKSES KHUSUS

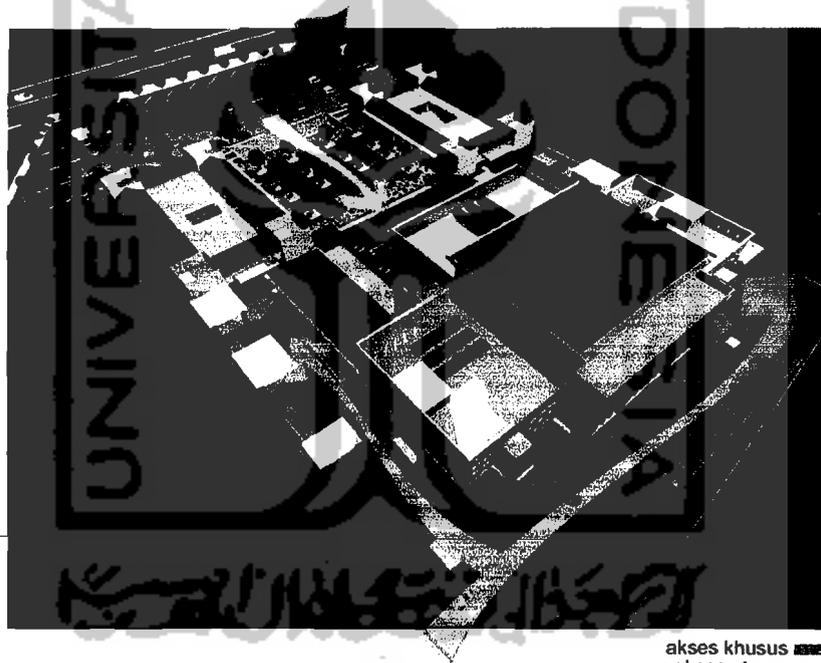
Merupakan akses bagi kendaraan service seperti kendaraan karyawan, pengangkut benda seni, maupun kendaraan pada kondisi darurat. Sehingga penempatannya dibedakan dengan akses pengunjung, yaitu dengan menempatkannya disisi utara site.



Gambar 4.18 Akses khusus dalam site

Pembedaan akses khusus dan akses pengunjung bertujuan untuk mengurangi kemacetan dan kemudahan identifikasi jalur akses sehingga kerancuan yang timbul dapat diminimalkan.

Pola akses keseluruhan dalam site



Gambar 4.19 Pola akses dalam site

KONSEP SIRKULASI

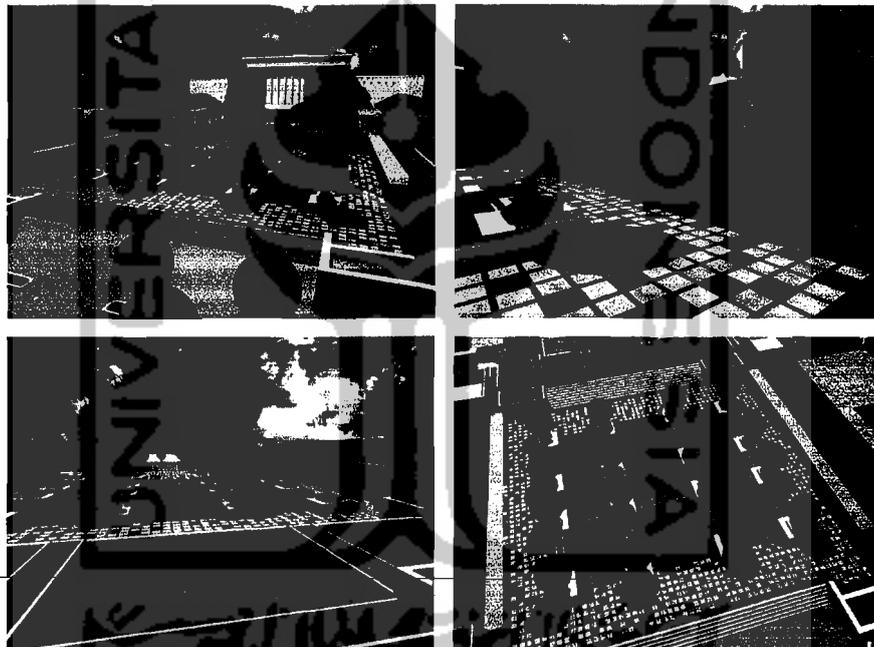
Sirkulasi dalam pasar seni secara umum terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi pedestrian bagi pejalan kaki dan sirkulasi vehicular bagi kendaraan.

Pembedaan antara sirkulasi pedestrian dengan sirkulasi vehicular diupayakan dengan:

- Perbedaan elevasi permukaan jalan
- Perbedaan derajat ketertutupan
- Perbedaan material perkerasan

1. SIRKULASI PEDESTRIAN

Pola sirkulasi pedestrian dalam kawasan pasar seni menggunakan pola sirkulasi linier 2 arah pada space yang dikelilingi unit-unit pasar seni yang memungkinkan pengunjung dapat menikmati pasar seni secara bebas dan tidak terkekang dengan pola-pola tertentu sehingga akan tercipta suasana yang tidak formal sesuai dengan fungsinya.



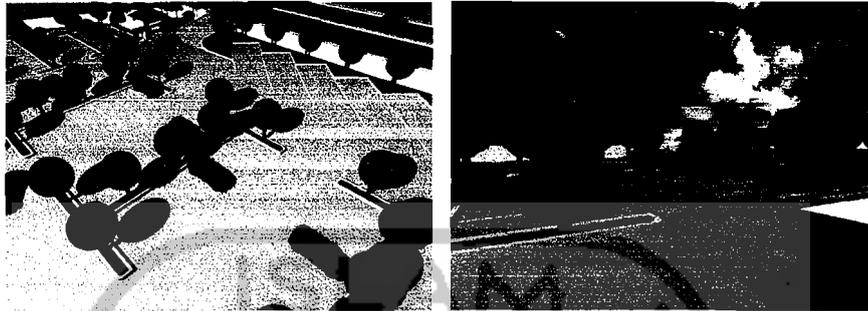
Gambar 4.20 Sirkulasi pedestrian

Pola sirkulasi pedestrian memusat pada tengah site dan dikelilingi unit-unit pasar seni dan sekaligus berfungsi sebagai courtyard yang akan memberikan suasana kesejukan antara ruang dalam bangunan serta menimbulkan suasana yang tidak terlalu formal.

2. SIRKULASI VEHICULAR

Pola sirkulasi vehicular menggunakan pola sirkulasi linear untuk memudahkan akses keluar masuk kendaraan dalam site. Penataan

sirkulasi vehicular pengunjung hanya dibatasi pada ruang parkir saja sehingga kendaraan pengunjung tidak memiliki akses lebih jauh kedalam site.



Gambar 4.21 Sirkulasi vehicular pada parkir mobil dan bus

4.7 KONSEP RUANG DALAM

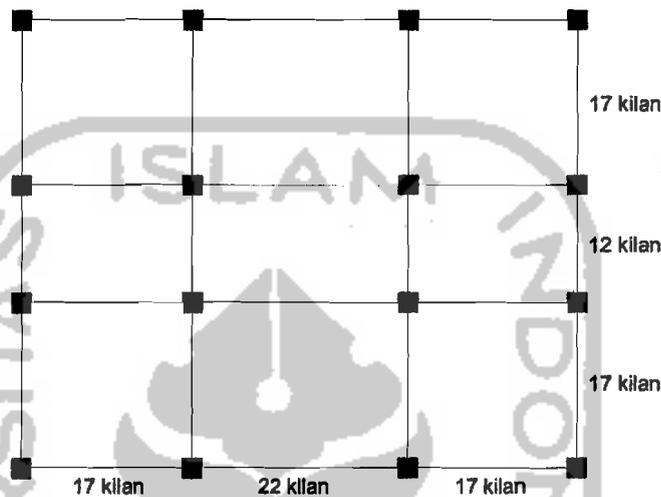
Pembentukan ruang dalam pasar seni akan banyak menggunakan material dari kayu serta material yang bersifat ringan seperti kaca dan fiber untuk memperoleh suasana yang alami dan akan dipadukan dengan material yang bersifat berat pada ruang dalam pameran temporary untuk mendapatkan suatu bentukan yang menjadi pusat dari semua unit dalam pasar seni.



Gambar 4.22 Ruang dalam kelompok pementasan tertutup

4.8 KONSEP DAN SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur yang digunakan dalam unit utama adalah dengan sistem rangka (rigid frame) beton bertulang. Dengan mengambil pola struktur rumah tradisional jawa sebagai unsur pembentuknya dan diasumsikan dengan satuan ukuran meter.

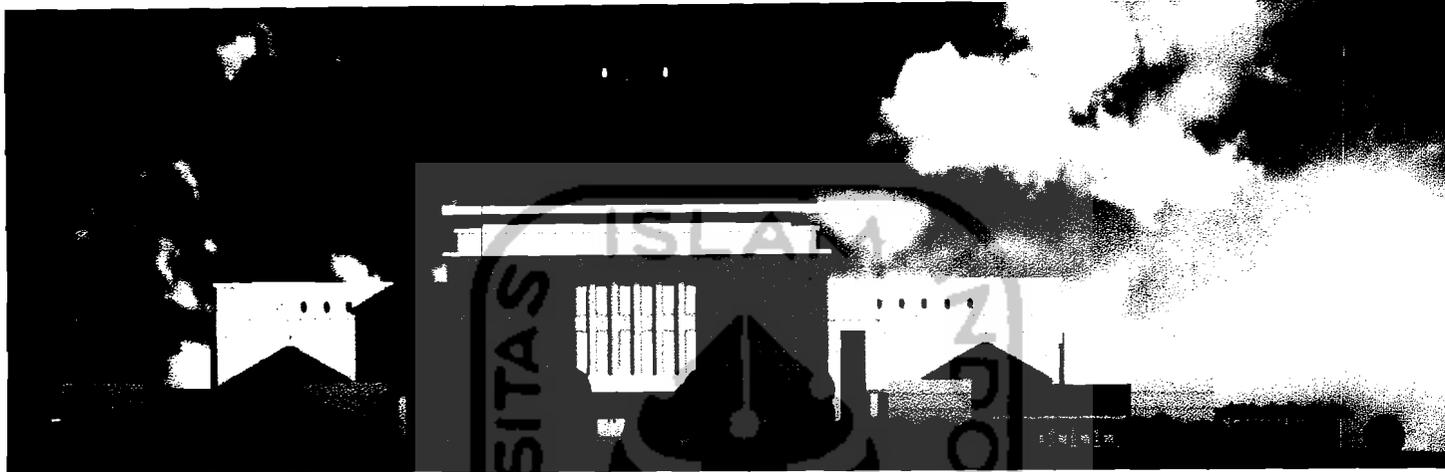


Gambar 4.23 Modul struktur rumah jawa

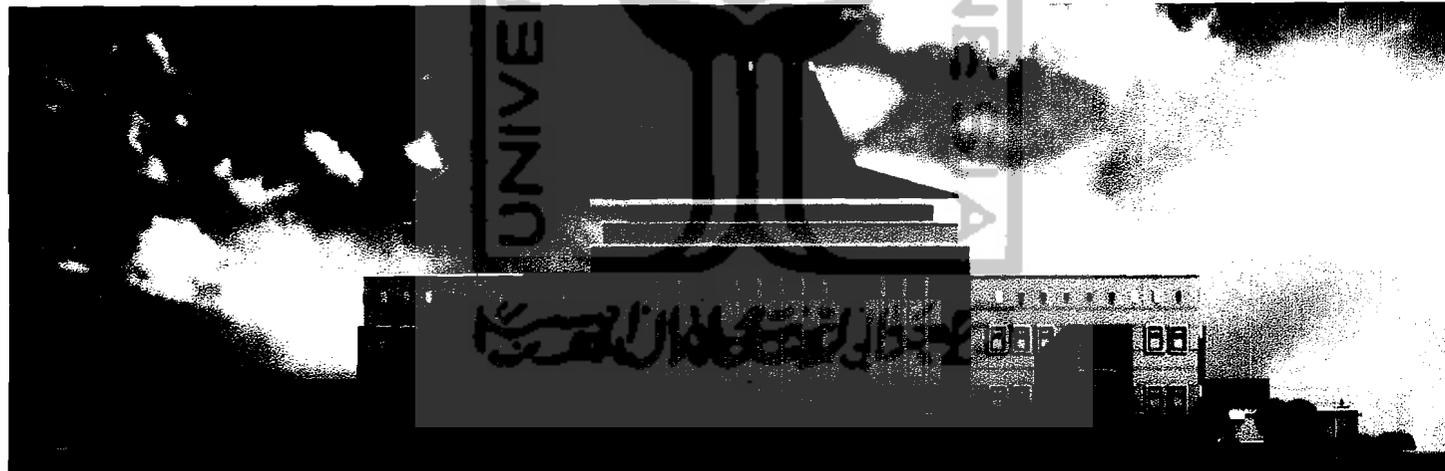
Pada modul struktur rumah jawa menggunakan satuan alat ukur yang berpihak pada manusia sehingga dimungkinkan perbedaan ukuran antara rumah satu dengan yang lain. Namun sistem modul rumah jawa telah mempunyai suatu takaran yang tertentu sehingga takaran inilah yang akan diasumsikan dalam satuan ukuran yang tidak berpihak pada manusia (dalam hal ini meter) kedalam modul pembentukan struktur bangunan pada unit utama.

- 22 kilan diasumsikan menjadi 9m
- 17 kilan diasumsikan menjadi 7m
- 12 kilan diasumsikan menjadi 5m

Pengambilan teladan struktur rumah tradisional jawa tersebut bertujuan untuk memperoleh modul yang tepat berhubungan dengan konstruksi atap joglo.



TAMPAK SELATAN KESELURUHAN



TAMPAK UTARA KESELURUHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
TAHUN AKADEMIK
2004/2005

PASAR SENI DI JOGJAKARTA
"PRESEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA"

DOSEN PEMBIMBING
IR. H. SUPRIYANTA, Msi

IDENTITAS MAHASISWA	
NAMA	AGUNG PRIHANTORO
NO. MAHASISWA	99512129
TANDA TANGAN	

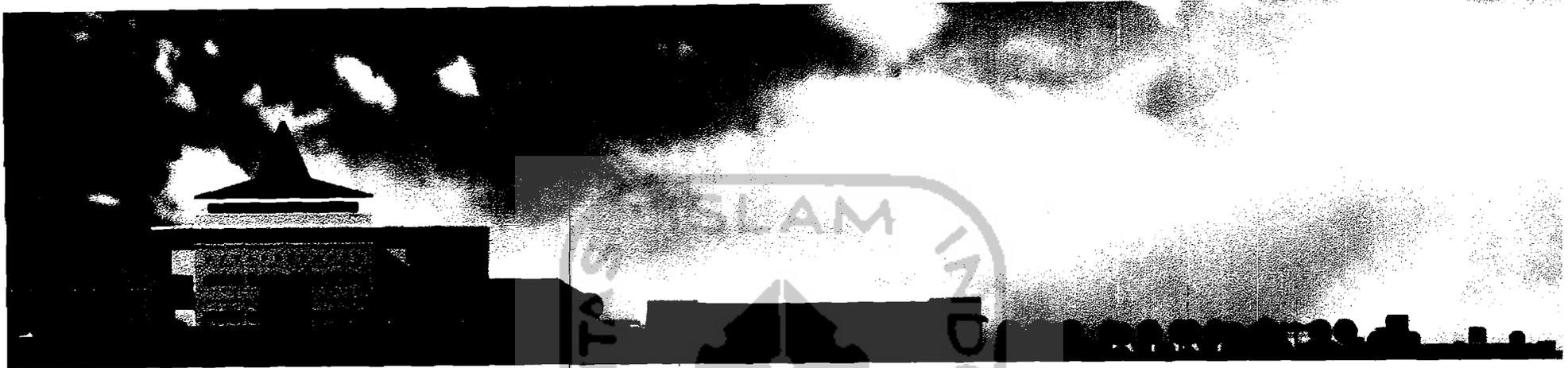
JUDUL GAMBAR

SKALA

LEMBAR KE

JUMLAH LEMBAR

PENGESAHAN



TAMPAK BARAT KESELURUHAN



TAMPAK TIMUR KESELURUHAN

 <p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE III TAHUN AKADEMIK 2004/2005</p>	<p>PASAR SENI DI JOGJAKARTA "PREBEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA"</p>	DOSEN PEMBIMBING	IDENTITAS MAHASISWA		JUJUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESEHAN
			IR. H. SUPRIYANTA, M. Ar	NAMA	AGUNG PRIHANTORO					
				NO. MAHASISWA	99812129					
	TANDA TANGAN									